

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di tengah kondisi bonus demografi Indonesia, isu ketidaksiapan lulusan perguruan tinggi untuk langsung masuk ke dunia kerja menjadi tantangan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka dari lulusan perguruan tinggi mencapai 6,24%. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja sesuai dengan kebutuhan industri saat ini (Badan Pusat Statistik, 2023).

Fenomena ini diperkuat oleh hasil survei dari World Bank (2022) yang menyatakan bahwa banyak perusahaan di Indonesia mengeluhkan kurangnya keterampilan kerja pada pelamar kerja baru, khususnya dalam aspek *soft skill*, pengalaman praktis, dan kesiapan mental kerja. Survei tersebut mengungkapkan bahwa 43% pengusaha menyebut lulusan secara profesional, terutama dalam hal komunikasi, kerja tim, serta ketahanan terhadap tekanan.

Selain itu, hasil riset oleh McKinsey & Company (2023) menunjukkan bahwa 61% perusahaan di Asia Tenggara menilai bahwa *soft skill* memiliki pengaruh lebih besar terhadap performa kerja dibandingkan kemampuan teknis. Hal ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan untuk tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kompetensi sosial dan emosional.

Di era globalisasi yang berkembang pesat, kebutuhan akan sumber

daya manusia yang berkualitas semakin mendesak untuk mempertahankan daya saing. Untuk itu, setiap individu, khususnya mahasiswa tingkat akhir, harus terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar siap bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif (Uyun Rahmawati, 2019).

Kesiapan kerja merupakan isu sentral dalam pendidikan tinggi karena menyangkut kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah ke dalam dunia kerja nyata. Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kecakapan teknis, tetapi juga oleh kesiapan mental dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang cepat berubah (Lawton, Hussein, & Kelly, 2024).

Kesiapan kerja juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja secara efektif, mencakup kesiapan teknis, psikologis, sosial, dan etika kerja (Peersia & Yuniarti, 2024). Lulusan yang memiliki kesiapan kerja cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan, beradaptasi dalam lingkungan kerja baru, dan memiliki kinerja yang lebih baik.

Salah satu faktor penting dalam kesiapan kerja adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain dalam konteks sosial dan profesional. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, mampu menyelesaikan konflik, dan menjalin kerja sama dalam tim kerja. (Nurjaman, Mulyadi, & Setiawan, 2023).

Menurut Slameto dalam bukunya “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, emosi memainkan peran penting dalam kesiapan kerja. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih

mampu menghadapi tantangan hidup dan memenuhi tuntutan pekerjaan. Dalam dunia kerja, keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yang memiliki kontribusi sebesar 80%, dibandingkan kecerdasan intelektual yang hanya menyumbang sekitar 20. Menurut Noviyanto & Wijanarka (2023) menyatakan temuannya bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

Pengalaman magang juga menjadi salah satu sarana utama bagi mahasiswa untuk memahami dunia kerja sesungguhnya. Magang memberikan pengalaman langsung dalam lingkungan kerja profesional, meningkatkan keterampilan praktis, serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Menurut Shaheen, Azam, dan Batool (2022), mahasiswa yang pernah mengikuti magang memiliki peluang kerja lebih tinggi karena dianggap lebih siap terhadap lingkungan kerja.

Kolaborasi antara pendidikan tinggi dan dunia industri menjadi kunci dalam mendukung pengembangan lulusan yang kompeten, seperti melalui program magang dan pelatihan berbasis kerja. Hal ini menciptakan kebutuhan akan pemahaman yang lebih konsisten mengenai kesiapan kerja agar institusi pendidikan tinggi dapat menyelaraskan kurikulumnya dengan harapan industri. Dengan demikian, lulusan tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan adaptif yang relevan untuk berbagai sektor pekerjaan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam dunia kerja yang terus berkembang (Orr *et al.*, 2023).

Seiring berkembangnya kebutuhan industri, perusahaan tidak hanya mencari lulusan dengan IPK tinggi, tetapi juga mereka yang memiliki *soft*

*skill* yang kuat. *Soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kepemimpinan, dan kolaborasi menjadi nilai tambah yang krusial didunia kerja (Ilmadi & Herlina, 2023). Laporan dari *World Economic Forum* (2023) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan emosional kini menjadi salah satu kompetensi inti dalam Revolusi Industri 5.0.

Wahyuni et al. (2023) mendefinisikan Soft Skill sebagai kompetensi nonteknis yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian seseorang, yang tercermin dalam berbagai aspek perilaku, seperti interaksi sosial, keterampilan bahasa, kebiasaan pribadi, dan kualitas tertentu yang mendorong perilaku optimis. Kompetensi ini bukan hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kemampuan individu untuk beradaptasi, menghadapi tantangan, dan unggul dalam lingkungan kerja yang dinamis dan terus berkembang.

Di era digital saat ini, tantangan dunia kerja semakin kompleks. Mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menguasai teori dan teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi secara cepat, bekerja dalam tim, dan memiliki etika kerja yang baik. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga menyiapkan mahasiswa menjadi SDM yang tangguh, fleksibel, dan kompeten secara sosial (Orr, Yorke, & Blair, 2023).

Berdasarkan pra-survei terhadap mahasiswa Program Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussaleh, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengalaman magang, kurang mampu mengelola emosi saat kerja kelompok, serta mengalami kendala

komunikasi saat presentasi. Hal ini menunjukkan perlunya kajian empiris terhadap pengaruh kecerdasan emosional, pengalaman magang, dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pengalaman Magang, Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Bagaimana pengaruh *Soft Skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Malikussaleh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas & Ekonomi Universitas Malikussaleh

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas & Ekonomi Universitas Malikussaleh
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *Soft Skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas & Ekonomi Universitas Malikussaleh

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai hasil karya dalam menambah wawasan pengetahuan yang dapat lebih memperluas pola pikir pembaca khususnya mengenai pengaruh *kecerdasan emosional, pengalaman magang*, dan *Soft Skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Malikussaleh.

##### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

###### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai tambahan pengetahuan dalam memperluas wawasan khususnya tentang pengaruh *kecerdasan emosional, pengalaman magang*, dan *Soft Skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Malikussaleh serta mengetahui sejauh mana hubungan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi nyata yang ada di lapangan.

###### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Sebagai tambahan literatur kepustakaan lembaga pendidikan di bidang penelitian tentang pengaruh *kecerdasan emosional, pengalaman magang*, dan *Soft Skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Malikussaleh.

### 3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.